

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian:

1. Pembangunan karakter harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam hal ini melalui satuan pendidikan mulai sejak dini hingga ke jenjang perguruan tinggi, meskipun perlu waktu yang panjang untuk membentuknya. Salah satu komponen yang berperan penting dalam upaya besar tersebut adalah pembinaan karakter generasi muda bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila, khususnya karakter positif bangsa yang harus terus ditumbuh kembangkan untuk memperkuat kemampuan adalah pendekatan budaya lokal setempat dimana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Bagi Bugis Makassar, budaya sipakatau merupakan motivator atau adat yang menjadi dasar segenap gagasannya memanusiakan manusia yang memiliki nilai-nilai karakter kemudian dapat dieksplorasi melalui pendidikan formal di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau dalam menumbuhkan sikap cinta damai bagi Universitas Negeri Makassar saat ini sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum, mata kuliah kependidikan dan pendidikan karakter. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendidikan karakter dalam budaya sipakatau sudah melekat dalam berbagai mata kuliah yang relevan, seperti mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan, dan mata kuliah Agama. Kemudian pendidikan karakter budaya sipakatau memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi

mahasiswa, hal ini ditanamkan melalui aspek afektif selain juga melalui aspek kognitif dan psikomotorik.

2. Implementasi atau optimalisasi pendidikan karakter budaya sipakatau secara tidak langsung atau tanpa disebutkan nilai-nilainya tetapi sudah memberi makna mengenai budaya sipakatau itu sendiri melalui kegiatan kemahasiswaan yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa. Baik bersifat ekstrakurikuler maupun berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selanjutnya sudah saatnya pendekatan budaya lokal atau *local wisdom* saat ini sebagai strategi dalam penguatan pendidikan karakter dalam mengatasi problem ketahanan nasional Indonesia saat ini. Dengan demikian perlu ada mata kuliah pendidikan karakter budaya sipakatau yang dapat disusun secara tersendiri kemudian masuk dalam struktur mata kuliah pendidikan karakter. Kemudian dengan menggabungkan nilai-nilai karakter inti dari Hasanah dan nilai-nilai karakter budaya sipakatau yaitu *Tongeng, Lempu', Getteng, Sipakalebbi, dan Mamppesona ri Allah*. Oleh karena itu Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Universitas Negeri Makassar melalui lembaganya yaitu Lembaga Pengembangan Penjaminan mutu Pendidikan kemudian Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Karakter dapat merumuskan satu mata kuliah pendidikan karakter budaya sipakatau ke dalam sub mata kuliah pendidikan karakter.

5.2. Rekomendasi

5.2.1 Rekomendasi Teoritis

Pendidikan karakter budaya sipakatau dalam menumbuhkan sikap cinta damai yang sudah terintegrasi dalam mata kuliah umum, mata kuliah kependidikan dan pendidikan karakter. Namun belum menjadi satu nomenklatur atau masuk dalam struktur kurikulum yang ada di Universitas Negeri Makassar. Sehingga melalui penelitian ini, pendidikan karakter budaya sipakatau dapat disusun secara tersendiri kemudian masuk dalam mata kuliah pendidikan karakter.

Melalui pendekatan budaya lokal dapat menjadi strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diinginkan sehingga menyentuh seluruh aspek dalam penilaian kognitif, psikomotorik terutama aspek afektif. Jika selama ini pendidikan karakter mengadopsi istilah asing seperti *character building*, *capacity building* yang cakupannya sama dengan pendidikan karakter secara umum, saatnya lebih menyentuh istilah kearifan lokal yang lebih mudah diterima oleh mahasiswa yang memiliki budaya yang sama. Jika ada persamaan persepsi mengenai budaya maka lebih mudah menyelesaikan konflik ditengah-tengah mahasiswa, sehingga dapat mendukung ketahanan nasional.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut terkait pengayaan pendidikan karakter budaya sipakatau, karena selama ini menggunakan Model *Classroom teaching* yaitu metode pembelajaran klasikal yang dilakukan oleh dosen melalui ceramah sehingga apakah perlu metode lain yang lebih tepat atau manakah yang lebih efektif diantara metode pembelajaran yaitu: *Experiential learning* yaitu Pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Model surface learning* yaitu model surface learning merupakan model pembelajaran statis dengan menggunakan satu referensi,

refrensi ini didalami sampai paham betul. *Model deep learning* yaitu peserta perkuliahan diajak untuk mengenal, memahami dan menerapkan pengetahuannya dalam penyelesaian permasalahan dari sudut penyelesaian yang umum. *Model kooperatif learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja dalam suatu kelompok yang terdiri dari satu orang atau lebih. *Model pembelajaran Collaboratif Learning* adalah model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang melibatkan dosen atau dosen dari perguruan tinggi lain atau mahasiswa sebagai mitra dalam memecahkan suatu persoalan. *Model Inquiry Learning* adalah proses pembelajaran dengan cara menggali masalah untuk dipecahkan bersama dalam perkuliahan

5.2.2 Rekomendasi Praktis

Adapun beberapa saran praktis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, direkomendasikan untuk memberi perhatian lebih dalam tentang tata aturan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dengan pendekatan budaya lokal di Perguruan Tinggi. Dapat dituangkan dalam peraturan pemerintah ataupun peraturan menteri terkait yang mengatur haluan pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal masing-masing daerah di Perguruan Tinggi. Melalui pendekatan berwawasan budaya lokal berperan untuk mengatasi masalah ketahanan nasional dengan merespon dampak perkembangan globalisasi, sosial budaya, dan fenomena konflik etnis, yang muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang berwajah multikultural.

- b. Kepada Pemerintah Daerah, Gubernur Sulawesi Selatan direkomendasikan agar dapat menjadi kordinator regional dalam mengorganisir pendidikan karakter utamanya dengan memasukkan nilai-nilai dan karakter budaya lokal. Selain itu pemerintah daerah juga diharapkan dapat lebih bersinergi dengan perguruan tinggi untuk membina pemuda-pemudi yang berwawasan luas dan berjatidiri unggul.

- c. Kepada Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Negeri Makasar, direkomendasikan untuk membuat program-program berkenaan dengan pembinaan karakter budaya sipakatau yang lebih aplikatif. Pembinaan ini juga dapat dituangkan dalam Peraturan Rektor ataupun Dekan yang menginstruksikan adanya kegiatan mentoring bagi mahasiswa dan dosen.

- d. Kepada Peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk dapat meneliti dan melakukan riset lebih jauh berkaitan dengan kurikulum pendidikan damai di perguruan tinggi. Sehingga, karakter yang diharapkan muncul, akan mampu diwujudkan dalam kehidupan perkuliahan.